

# PERAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI PEMELIHARA PERBATASAN WILAYAH NEGARA\*

Imam Santosa\*\*

## Abstract

*Indonesian-PNG border people consist of some ethnics. They lives on the good relation without friction or conflict. Language is used by them is Indonesian language, it uses on interaction between ethnic. On the other word, Indonesian language in the border of Indonesian-PNG can role as the keeper of the border zone Indonesia-PNG. The nation language in the border zone must be kept. So the Papua on the border zone can grow their nationality to Indonesian.*

Kata-kata Kunci: bahasa Indonesia, perbatasan, pertahanan wilayah negara

## 1. Pendahuluan

Republik Indonesia wilayahnya sangat luas dan merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan penduduk yang terdiri atas berbagai suku dan bahasa daerah serta berlatar belakang budaya yang beraneka ragam berpotensi mengalami masalah besar dalam melangsungkan kehidupannya. Perbedaan tersebut dapat memecah belah bangsa bila tidak ada alat perekat yang diterima oleh berbagai kelompok suku bangsa yang ada. Dengan bahasa Indonesia yang diakui sebagai bahasa nasional oleh semua suku bangsa yang ada, maka perpecahan itu dapat dihindari karena suku-suku bangsa tersebut merasa satu. Kalau tidak ada bahasa Indonesia, yang menyatukan suku-suku bangsa, maka sungguh sangat sulit dibayangkan akan kelangsungan hidup bangsa yang besar ini.

Tonggak sejarah yang menyatukan segenap anak bangsa tersirat dalam ikrar sebagai puncak kebulatan tekad persatuan pemuda-pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 yang konsep aslinya berbunyi:

Kami poetera dan poeteri Indonesia  
mengakoe bertoempah darah satoe,  
Tanah Air Indonesia.

Kami poetera dan poeteri Indonesia  
mengakoe berbangsa satoe,  
Bangsa Indonesia.

Kami poetera dan poeteri Indonesia  
mendjoendjoeng bahasa persatoean,  
Bahasa Indonesia.

\* Tulisan ini pernah dipaparkan pada Kongres IX Bahasa Indonesia pada tanggal 28 Oktober-1 November 2008 di Jakarta.

\*\* Imam Santosa (Letkol Infantri Imam Santosa) adalah Kepala Penerangan Kodam XVII Cenderawasih Papua. Kini beliau menjabat sebagai Komandan Daerah Militer.

Hal menarik dari ikrar Sumpah Pemuda, yang berhubungan dengan bahasa adalah pernyataan ketiga. Butir ketiga itulah yang luar biasa. Sebab beberapa negara, seperti Malaysia masih menggunakan bahasa Melayu, bahasa Inggris, dan bahasa India. Singapura dengan bahasa Inggris, Mandarin, dan Melayu. Philipina dengan bahasa Tagalog dan bahasa Inggris. Timor Leste menggunakan bahasa Portugis, Indonesia, dan Tetum. Ketika negara-negara tersebut mencoba untuk membuat bahasa nasional, selalu mengalami kegagalan. Akan tetapi, oleh pemuda kita, ikrar sumpah tersebut berlangsung mulus tanpa hambatan. Hal tersebut dapat terjadi karena semua kelompok pemuda telah mempunyai kebulatan tekad yang sama.

Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 mengukuhkan kehadiran bangsa Indonesia, bahwa ada kesepakatan untuk menerima adanya bahasa Indonesia, tanah air Indonesia, dan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia terwujud karena di dalamnya adalah komunitas yang memiliki pengalaman sejarah yang sama, bahasa yang sama, dan kebudayaan yang secara psikologis diterima sebagai kebudayaan Indonesia. Para pencetus ikrar menerima kenyataan bahwa kehadiran suku-suku yang memiliki berbagai latar belakang budaya yang berbeda di wilayah yang mereka namakan Indonesia, merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari tubuh bangsa Indonesia.

## 2. Bahasa Indonesia di Perbatasan Papua

Di Provinsi Papua terdapat beragam bahasa daerah, tercatat di data BPS Papua kurang lebih terdapat 250 bahasa daerah yang tersebar di beberapa kabupaten. Pada awalnya, karena kondisi geografis Papua, bahasa daerah tersebut hanya hidup dan berkembang di lingkungan adat mereka masing-masing. Komunikasi antarkelompok adat yang berbeda dengan menggunakan bahasa daerah sudah sangat sulit dilakukan. Hal tersebut terjadi karena isolasi wilayah yang berakibat terisolasinya pula perkembangan bahasa daerah. Kendala komunikasi karena faktor geografis tampaknya saat ini bukan menjadi penghambat komunikasi di antara suku-suku di Papua. Hal tersebut dikarenakan semakin intensifnya penggunaan bahasa Indonesia oleh kaum mudanya. Sisi positif dari arus deras komunikasi kaum muda Papua dengan bahasa Indonesia, tentu makin membuka berkembangnya bahasa Indonesia di seluruh pelosok Papua, utamanya di sepanjang perbatasan Indonesia dan PNG.

Indonesia dan PNG telah menyepakati batas-batas wilayah darat dan maritim. Meskipun demikian, ada beberapa kendala kultur yang dapat menyebabkan timbulnya salah pengertian. Persamaan budaya dan ikatan kekeluargaan antarpendinguduk yang terdapat di kedua sisi perbatasan menyebabkan klaim terhadap hak-hak tradisional dapat berkembang menjadi masalah kompleks di kemudian hari.

Latar belakang budaya yang sama di beberapa titik wilayah perbatasan tersebut bila tidak kita sikapi dengan cerdas, dapat mengancam kedaulatan negara dan ketahanan nasional. Kita perlu mengantisipasi beberapa persoalan sulit yang muncul karena kesulitan memahami bahasa yang digunakan oleh masyarakat pelintas batas, yang pada kenyataannya ada beberapa kelompok suku yang sama, yang hidup dengan berbahasa daerah yang sama, tetapi dipisahkan oleh garis batas negara. Berbagai upaya telah dilakukan walaupun belum maksimal dan efektif, sehingga upaya lain pun harus dicari agar berbagai upaya tadi secara simultan dapat menciptakan keutuhan dan ketahanan

nasional yang semakin mantap.

Untuk diketahui bahwa di Papua ada kurang lebih dua ratus lima puluh bahasa daerah. Banyaknya ragam bahasa daerah di Papua jelas membuka peluang untuk memasyarakatkan bahasa Indonesia karena untuk berkomunikasi antarsatu suku dengan suku daerah lain diperlukan bahasa yang sama. Adanya perbedaan bahasa tiap suku yang ada, pilihan bahasa yang digunakan untuk saling berinteraksi dengan keanekaragaman bahasa dari komunitas suku-suku tersebut adalah bahasa Indonesia.

Pilihan masyarakat Papua menggunakan bahasa Indonesia tentu melalui proses pengalaman keseharian, sehingga saat ini bahasa Indonesia mendapat tempat utama dalam media komunikasi formal, baik sebagai bahasa teks maupun lisan, di sekolah, di perkantoran, dan tentu saja pada media cetak dan elektronik. Kita patut bersyukur, bahasa Indonesia memainkan peran penting sebagai jembatan komunikasi yang disebabkan perbedaan bahasa di antara komunitas suku di Papua.

Untuk memasyarakatkan bahasa Indonesia di daerah perbatasan tentu bukanlah hal yang mudah. Selain rendahnya tingkat pendidikan di kalangan masyarakat, faktor geografi yang ekstrim, pola hidup yang *nomad*, berpindah-pindah tempat tinggal dari suku-suku juga karena tidak adanya tenaga yang khusus mengembangkan bahasa Indonesia di daerah perbatasan. Itulah beberapa hal yang perlu dipahami untuk dapat lebih jauh memahami peran bahasa Indonesia sebagai pemelihara perbatasan.

Pendekatan sosiolinguistik adalah salah satu pilihan yang patut dicermati dalam pengembangan bahasa Indonesia di perbatasan. Sosiolinguistik, ilmu yang mengkaji semua aspek dan struktur penggunaan bahasa yang berkaitan dengan fungsi sosial dan kultural (budaya). Kita ketahui bahwa antara budaya dan bahasa sangat erat hubungannya, bahkan bahasa dapat membuat budaya tersendiri seperti teori di bawah ini.

- (1) Kesetiaan suatu kelompok terhadap bahasa dapat merupakan senjata ampuh untuk menggerakkan kelompok dan sering digunakan untuk mencari keuntungan politik.
- (2) Banyak dikhawatirkan kesetiaan terhadap bahasa dapat lebih kuat daripada kesetiaan nasional.
- (3) Rasa kebersamaan sangat erat hubungannya dengan penggunaan bahasa yang sama.
- (4) Wilayah tapal batas merupakan asal mula terjadinya keanekaragaman berbahasa.

**(Pemantapan Ketahanan Nasional NKRI melalui pendekatan kebahasaan, Tri Sulistyaningtyas)**

Dengan teori tersebut dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa bahasa sangat berperan dalam memantapkan dan meningkatkan ketahanan nasional. Untuk mewujudkan kondisi di atas sangat diperlukan teknik komunikasi persuasif yang efektif dan efisien yang dapat menjadi ruang bagi strategi untuk memantapkan cinta tanah air pada masyarakat perbatasan di Papua melalui pendekatan kebahasaan. Hal ini diperlukan data kebahasaan di sepanjang wilayah perbatasan dan bahasa yang mereka gunakan mereka sehari-hari, sehingga dapat diambil langkah-langkah yang harus dilakukan untuk meningkatkan pembinaan bahasa Indonesia yang mengarah pada cinta bangsa dan tanah air. Tujuan awal yang diterapkan adalah dengan mengetahui bahasanya dapat dipahami karakter penutur bahasa itu. Dengan memahami karakter masyarakat tersebut dapat direncanakan tentang langkah yang akan dilakukan agar pembinaan atau pemasyarakatan bahasa Indonesia dapat terbina sehingga muncul kesadaran akan cinta bangsa dan tanah air Indonesia.

### 3. Pemangku Kepentingan Bahasa Indonesia di Perbatasan Papua – PNG

Keberhasilan suatu program pembangunan banyak ditentukan oleh seberapa cermat perencanaannya untuk dilaksanakan di lapangan. Keberhasilan bahasa Indonesia sebagai pemelihara perbatasan wilayah negara, antara lain juga tergantung pada seberapa jauh pihak-pihak yang berkepentingan menindaklanjutinya. Sehubungan dengan itu, pemangku kepentingan, seperti pihak pemda provinsi, Kabupaten dan Kota, instansi terkait, masyarakat, dan pihak yang memegang kendali dalam pembinaan dan pengembangan bahasa harus lebih optimal dalam melaksanakan tugasnya.

Kemajuan di segala sektor kehidupan sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi menuntut fungsi optimal bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi masyarakat perbatasan. Bahasa Indonesia dituntut dapat mawadahi berbagai kepentingan masyarakat perbatasan. Pendek kata, bahasa Indonesia juga harus bisa memenuhi keperluan masyarakat pemakainya di berbagai bidang. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Provinsi Papua dan Papua Barat yang mempunyai tanggung jawab pembangunan lintas sektoral di wilayah perbatasan RI-PNG harus memahami betul faktor-faktor nonfisik yang sesungguhnya dapat menjadi perekat nasional, seperti bahasa Indonesia.

Sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam peranan bahasa Indonesia sebagai pemelihara perbatasan wilayah negara, Pemerintah Daerah Provinsi Papua dan Papua Barat, memang sangat apresiatif terhadap Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 40 tahun 2007 tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah. Permendagri itu diterbitkan sebagai pedoman bagi pejabat pemerintah daerah dan seluruh pemangku peran yang terkait di daerah untuk melestarikan dan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia. Merujuk pada Permendagri tersebut, juga karena faktor keanekaragaman bahasa pada suku-suku di Papua, maka setiap kegiatan komunikasi dari pejabat-pejabat pemerintah daerah Papua dan Papua Barat dengan masyarakat, memang lebih komunikatif bila menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Berdasarkan Permendagri No. 40 tahun 2007, kepala daerah bertugas melaksanakan pelestarian dan pengutamaan penggunaan bahasa Negara di daerah. Kepala daerah juga bertugas untuk melakukan sosialisasi penggunaan bahasa negara sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pendidikan, forum pertemuan resmi pemerintah dan pemerintahan daerah, dan surat-menyurat resmi. Untuk kegiatan lembaga atau badan usaha swasta serta organisasi kemasyarakatan di daerah, kepala daerah juga bertugas untuk menyosialisasikan bahasa negara, sedangkan bahasa daerah cukup dalam kegiatan pelestarian dan pengembangan seni budaya di daerah. Di Pasal 3 Permendagri No. 40 tahun 2007 ditegaskan bahwa kepala daerah bekerja sama dengan instansi vertikal di daerah yang tugasnya melakukan pengkajian, pengembangan, dan pembinaan kebahasaan, serta memfasilitasi untuk pelestarian dan pengembangan bahasa daerah dan bahasa negara.

Sementara itu, sebagai instansi/lembaga penyiaran publik, RRI Jayapura juga mempunyai kepedulian yang sangat tinggi untuk siaran-siaran di wilayah perbatasan. Hal ini dilakukan sebagai penyeimbang dan penyalur instansi pemerintah di perbatasan karena di daerah perbatasan Indonesia dan PNG begitu gencar arus informasi dari luar negeri menyuarakan siaran-siaran mereka menggunakan bahasa Indonesia ditujukan

kepada masyarakat Indonesia. Untuk itu, RRI Jayapura juga terus memberikan pengamanan di wilayah terdepan Indonesia tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia melalui siaran *Information City Beld* (informasi sekitar kota). Di samping itu, RRI Jayapura juga menyelenggarakan siaran jurnalisme damai di wilayah-wilayah daerah konflik, seperti di Papua, dengan menyelenggarakan siaran-siaran untuk meningkatkan pemahaman lintas agama, lintas bangsa, siaran-siaran pembangunan dengan tujuan menggugah peran serta masyarakat di dalamnya. Makin padatnya arus informasi yang disiarkan oleh RRI Jayapura dengan menggunakan bahasa Indonesia maka pemahaman masyarakat akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai kebutuhan komunikasi mutlak dipenuhi. Perlu kita ketahui bahwa siaran RRI Jayapura adalah satu-satunya media yang mampu menembus sampai pedalaman Papua.

Melihat peran bahasa Indonesia sebagai pemelihara perbatasan wilayah negara, maka kita juga harus mengetahui peran TNI sebagai pemangku kepentingan bahasa Indonesia di perbatasan Papua. Saat ini, TNI terus-menerus membangun kekuatan dan kualitas dirinya serta konsisten membangun komunikasi sosial yang erat dan mesra bersama masyarakat yang mendiami sekitar garis perbatasan dengan mengedepankan kepentingan masyarakat melalui pendekatan persuasif. Pola pendekatan persuasif ini penting untuk menunjukkan tekad TNI dalam mengedepankan komunikasi dengan berprinsip objek dan subjek yang sederajat dengan menggunakan tutur bahasa yang dipahami.

Sebagai satu-satunya bahasa yang dipahami dan dimengerti oleh beragamnya suku-suku di Papua maka bahasa Indonesia menjadi sangat strategis. Dengan bahasa Indonesia para prajurit di perbatasan dapat saling berhubungan dengan komunitas suku-suku untuk segala aspek kehidupan. Bagi prajurit, segala kebijakan dan strategi yang berhubungan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan akan dengan mudah diinformasikan kepada masyarakat perbatasan. Sudah menjadi hukum alam, apabila arus informasi antarkita meningkat berarti akan mempercepat peningkatan pengetahuan kita. Apabila pengetahuan kita meningkat berarti tujuan pembangunan akan cepat tercapai. Dengan melihat kondisi strategis di atas perlu dikembangkan adanya "Komunikasi Sosial" dalam prinsip-prinsip pembinaan teritorial.

Komunikasi sosial adalah suatu cara yang diselenggarakan oleh instansi tertentu yang berhubungan dengan perencanaan dan kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kerja sama dengan segenap komponen bangsa guna terwujudnya saling pengertian dan kebersamaan yang memungkinkan timbulnya keinginan masyarakat untuk berpartisipasi di bidang pertahanan.

Ditinjau dari pendekatan pertahanan negara, objek dan sasaran komunikasi sosial sebagai salah satu metode dalam pembinaan teritorial, pada muaranya adalah mewujudkan kekokohan bangsa Indonesia terhadap segala macam ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan, baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar negeri.

Disiplin berbahasa Indonesia pada orang Papua di perbatasan masih harus ditingkatkan. Salah satu cara sosialisasinya adalah melalui lembaga pendidikan, dengan program TNI Manunggal Aksara (TMA) dan TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD) tersebut kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan TNI di daerah terpencil dalam rangka mengisi kekosongan tenaga pengajar, paling tidak menjadi wahana

pengembangan bahasa Indonesia, karena tanggung jawab pengembangan bahasa Indonesia sesungguhnya bukan hanya tugas guru atau pengajar bahasa Indonesia saja tetapi tugas seluruh anak bangsa ini.

#### **4. Penutup**

Masyarakat perbatasan Indonesia-PNG yang terdiri atas berbagai kelompok suku, kehidupan mereka terjalin harmonis tanpa friksi atau konflik. Meskipun demikian, ada beberapa kendala kultur yang dapat menyebabkan timbulnya salah pengertian. Persamaan budaya dan ikatan kekeluargaan antarpenduduk yang terdapat di kedua sisi perbatasan menyebabkan klaim terhadap hak-hak tradisional yang dapat berkembang menjadi masalah kompleks di kemudian hari.

Budaya lokal suku-suku masih kuat dalam hal interaksi sosial boleh dikatakan bahwa bahasa yang digunakan masyarakat perbatasan untuk sehari-hari dalam pergaulan antarsuku adalah bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan untuk pergaulan dalam kelompok etnisnya adalah bahasa daerah masing-masing. Untuk situasi resmi atau berhubungan dengan masyarakat luar yang digunakan adalah bahasa Indonesia dengan logat Papua.

Dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia di perbatasan Papua-PNG dapat berperan sebagai pemelihara perbatasan wilayah negara Indonesia. Maka bahasa negara di perbatasan harus terus dipelihara dalam arti bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia terus dilakukan sehingga penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Papua di perbatasan dapat menumbuhkan rasa cinta masyarakat Papua pada negaranya sendiri, yaitu Indonesia.